

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1. Profil Sekolah MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan**

###### **a. Sejarah singkat MTs Miftahul Ulum Pagendingan**

Madrasah MTs Miftahul Ulum Pagendingan merupakan madrasah berlokasi di Jl. Raya Sumber Moco Desa Pagendingan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan yang diselenggarakan oleh Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pagendingan dan didirikan pada tahun 1993 oleh K.H. UMARUL FARUQ, MS., beliau telah berperan aktif dan membantu pemerintah dalam membangun, mewariskan serta memberikan layanan pendidikan yang ideal bagi warga negara Indonesia, khususnya masyarakat setempat Desa Pagendingan Galis Pamekasan.

MTs Miftahul Ulum terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun dimulai dengan memperbaiki dan mengembangkan kuantitas dan kualitas layanan pendidikan yang diberikan secara optimal dengan menerapkan sistem pendidikan terpadu antara Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah dan Asrama Pondok Pesantren. Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah diselenggarakan pada pagi hari, Madrasah Diniyah dilaksanakan pada sore hari dan pembelajaran asrama pondok pesantren dilaksanakan pada malam hari.

Dengan menerapkan perpaduan sistem pendidikan ini diharapkan mampu mencetak generasi berakhlakul karimah untuk memecahkan

berbagai rintangan dan tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik masa sekarang maupun masa mendatang.

b. Identitas Sekolah MTs Miftahul Ulum Pagendingan

- 1) Nama Madrasah : MTs Miftahul Ulum Pagendingan
- 2) Alamat Madrasah : Jl. Raya Sumber Moco Desa Pagendingan  
Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan
- 3) NSPN : 20527049
- 4) NSM : 121235280019
- 5) Tahun dibuka : 1993
- 6) Nomor SK Pendirian : MTsS/28.0019//2017
- 7) Badan Penyelenggara : Yayasan Al-Asy'ariyah
- 8) Ketua Badan Penyelenggara : KR. FADLI ZEYYEDI HAFIDZ,  
S.Pd.I.
- 9) Peringkat Akreditasi : B
- 10) Nomor SK Akreditasi : 164/BAP-SM/SK/XI/2017
- 11) Tahun Akreditasi : 2017
- 12) Kepala Madrasah : SUHDI, S.Pd.I.
- 13) Nomor HP. Kepala Madrasah : 085258836226
- 14) E-mail Madrasah : [Mtsmiftahululumpgd20527049@.co.id](mailto:Mtsmiftahululumpgd20527049@.co.id)
- 15) Kurikulum : 2013
- 16) Luas Lahan : 650 m<sup>2</sup>
- 17) Status Lahan : Milik Sendiri
- 18) Status Bangunan : Milik Sendiri

c. Visi, Misi dan Tujuan MTs. Miftahul Ulum Pagendingan

1) Visi MTs Miftahul Ulum Pagendingan

Unggul dalam IMTAQ (Iman dan Takwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

2) Misi MTs Miftahul Ulum Pagendingan

- a. Menumbuh kembangkan sikap dan amaliyah keagamaan,
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan efektif,
- c. Menciptakan madrasah yang efektif, dan
- d. Mendorong dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya.

3) Tujuan MTs Miftahul Ulum Pagendingan

- a. Melaksanakan proses belajar mengajar,
- b. Meningkatkan pemahaman IMTAQ dan IPTEK pada semua peserta didik, dan
- c. Meningkatkan minat membaca dan menulis dengan adanya perpustakaan sebagai media pembelajaran.

**1. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perkembangan Emosional Siswa**

***“Broken Home”* di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan**

Teman sebaya merupakan seseorang yang pemikiran, status, usia serta pengalaman, bahkan latar belakang pendidikan dan tingkat kedewasaan yang hampir sama dan yang terlibat dalam melakukan perbuatan secara bersama-sama di dalam pergaulan kesehariannya serta saling mendukung satu sama lain. Berada dalam suatu kelompok teman

sebaya menjadi hal penting, dikarenakan ada salah satu fungsi yaitu memberikan informasi tentang hal-hal apapun itu diluar keluarga. Tetapi, adanya teman sebaya ini bisa memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan emosi.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Nurus Zakiyatur Rohmah, S.Ag., selaku guru Bimbingan dan Konseling, menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan adalah:

“Dalam perkembangan emosi siswa terutama yang mengalami *broken home*, pengaruh teman sebaya sangat besar, ada teman yang membawa kearah lebih baik itu hanya sedikit. Yang menjadi pengaruh perkembangan emosi siswa *broken home* yang sudah seperti saya katakan tadi, egois atau egonya tinggi, anak yang *broken home* mungkin bisa terpengaruh dari teman sebaya, emosinya akan lebih tinggi ingin dipatuhi terus, apa yang mereka minta itu dituruti. Jika tidak dituruti, emosinya akan naik. Sedangkan dalam pengaruh positifnya, teman sebaya bisa memberikan nasihat atau bisa dijadikan tempat berbagi cerita bagi siswa yang keluarga *broken home*.”<sup>1</sup>

Selain penjelasan dari guru BK, guru wali kelas VII yang bernama Ibu Dra. Siyah juga menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan adalah:

“Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional siswa *broken home*. Bisa dari sikapnya teman, kadangkala ada teman yang mengejek karena kondisi keluarga yang tidak sama. Ada juga teman yang perhatian atau mendekatkan dirinya sebagai teman yang bisa membawa kebaikan, memberikan dukungan positif, menghiburnya. Jadi, siswa *broken home* merasa ada teman yang selalu bersamanya baik dari senang maupun sedih.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nurus Zakiyatur Rohmah, selaku guru BK MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (26 September 2022).

<sup>2</sup> Siyah, selaku guru wali kelas VII MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (27 September 2022).

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Yuliet Maulita, S.Pd., selaku guru wali kelas VIII:

“Masing-masing siswa itu sangat berpengaruh, maksudnya adanya teman sebaya berpengaruh terhadap perkembangan emosional siswa *broken home*, apalagi siswa yang *broken home* itu sangat berpengaruh terhadap siswa yang lainnya, begitupun sebaliknya. karena yang saya ketahui siswa teman sebaya bisa mengajak siswa *broken home* atau siswa yang *broken home* mengajak teman lainnya, otomatis teman yang lain ikut melanggar, ikut nakal dan ikut tidak pernah mengikuti perkataan guru, jadi sangat berpengaruh siswa teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa *broken home*.”<sup>3</sup>

Terdapat kesesuaian dengan yang disampaikan oleh Ibu Lilik Putri Sari, S.Pd., selaku guru wali kelas IX:

“Nah tentunya teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional siswa *broken home*, karena teman sebaya bisa jadi tidak tahu kondisi dari mereka masing-masing sehingga menyetarakan semua, maksudnya di dalam kelas tidak ada batasan, iya mereka tidak mungkin bertanya-tanya tentang orang tua, jadi pengaruhnya itu mereka tidak memandang sebelah mata mana yang temannya mengalami *broken home* dan yang tidak mengalami *broken home*. Di dalam kelas, interaksinya sama.”<sup>4</sup>

Selanjutnya siswa yang bernama Ghina Amaliya Shofiana mengutarakan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan adalah:

“Pengaruhnya besar, misal dalam kehidupan yang saya lewati ini, saya ingin bercerita butuh teman, karena saya tidak bisa memendam sendiri, jadi dari sinilah saya membutuhkan teman, setelah bercerita kepada teman, saya bisa tenang. Tetapi pada suatu hari ada teman yang suka mengajak jadi ikut-ikutan berbuat yang tidak baik, misal sering bolos, datang terlambat ke sekolah, berbicara saat guru menerangkan pelajaran.”<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Yuliet Maulita, selaku guru wali kelas VIII MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (28 September 2022).

<sup>4</sup> Lilik Putri Sari, selaku guru wali kelas IX MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (29 September 2022).

<sup>5</sup> Ghina Amaliya Shofiana, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (01 Oktober 2022).

Hal ini juga disampaikan oleh siswa yang bernama Ria Ulfa Sari:

“Ketika saya sedang diam, ada masalah yang memang tidak bisa saya pendam sendiri, tapi tidak tahu bercerita kepada siapa bu, adanya teman disisi saya berbagi cerita dengannya, jika ada kesulitan tentang tugas apapun saya dibantu sampai saya mengerti, ketika perlu sesuatu misal handphone dan laptop dikasih pinjaman. Saya bersyukur sekali dengan adaya teman sebaya ini, saya belajar untuk bersikap baik dan beban pikiran yang ada dalam diri saya menjadi berkurang. Tetapi bu, ada juga teman yang suka menceritakan masalah pribadi seseorang, seperti kalau ada masalah dengannya sama dia terus diceritakan kepada orang lain.”<sup>6</sup>

Hal itu juga disampaikan oleh siswa yang bernama Yovie Masrur

Setyadi Irawan:

“Pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional saya, ada yang berpengaruh dalam hal positif dan negatif, begitu pula ada yang membuat pikiran saya semakin stres karena ada yang berkata kasar, mengejeklah dan menyinggung keluarga saya. Yang tidak lengkap, begitu pun ada teman yang memberikan semangat dan mengingatkan saya untuk tetap bersabar dalam menghadapi hal yang seperti ini.”<sup>7</sup>

Selanjutnya, salah satu informan teman sebaya yang bernama Maulina Desti Rahayu mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*”, adalah:

“Saya sebagai teman dekatnya yang selalu bersama bisa membuat teman yang mengalami keluarga *broken home* menjadi lebih tenang dan membuat teman saya memiliki tempat untuk bercerita baik itu senang maupun sedih, bahkan saya bisa memberikan waktu saya untuk mendengar segala cerita tanpa pernah menghakiminya, namun ada teman lain yang bersikap tidak baik kepada mereka untuk mengajak melanggar peraturan sekolah, sering bolos, merokok dan lain-lain.”<sup>8</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh teman sebaya yang bernama

Mohammad Qomarus Z.A.F.:

---

<sup>6</sup> Ria Ulfa Sari, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (03 Oktober 2022).

<sup>7</sup> Yovie Masrur Setyadi Irawan, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (04 Oktober 2022).

<sup>8</sup> Maulina Desti Rahayu, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (05 Oktober 2022).

“Menurut saya tergantung pada emosional si teman *broken home*, karena ada beberapa yang mempunyai sifat dewasa dan menerima keadaan dengan lapang dada dari inilah saya memberinya dukungan emosional positif seperti mengajak untuk tetap bersemangat dalam hal apapun, ada juga yang memiliki pemikiran yang kekanakan atau lebih memikirkan dirinya sendiri dan tidak menerima keadaan sehingga dia selalu menolak jika diberikan masukan, hal tersebut yang harus bisa memahami keadaannya dengan tetap memberinya perhatian dan support yang baik, dari teman sebaya yang lain ada bersikap tidak peduli bahkan acuh tak acuh kepada teman *broken home*.”<sup>9</sup>

Siswa teman sebaya yang bernama Arifanur Jannah juga menyampaikan:

“Pengaruh dari saya terhadap perkembangan emosional teman yang *broken home* berusaha untuk selalu membantunya. Tapi ada teman lain yang tidak suka dengannya mempengaruhi teman yang *broken home* sehingga mengalami stres terus berpikiran yang negatif, karena inilah sebagai teman dekat saya selalu ada disisinya, mendengar ceritanya, menghargai segala keputusannya selama hal tersebut baik untuknya. Namun pernah juga malas mengerjakan tugas terus mereka ikut-ikutan malas.”<sup>10</sup>

Ketika bergaul dengan teman baik bisa memberikan motivasi untuk melakukan perbuatan yang baik. Selain itu mereka dapat menjadi sumber dukungan, persahabatan, kegembiraan, membuat teman berkembang dalam berbagai cara yang menyenangkan, tetapi sebaliknya bergaul dengan teman yang tidak baik maka dapat memicu untuk tumbuh ke arah yang negatif sehingga dari masing-masing pengaruh tersebut terdapat dampak yang akan dialami oleh orang yang bersangkutan.

Berikut hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang bernama Ibu Nuruz Zakiyatur Rohmah, S.Ag., menyatakan bahwa

---

<sup>9</sup> Mohammad Qomarus Z.A.F., selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung (06 Oktober 2022).

<sup>10</sup> Arifanur Jannah, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung (07 Oktober 2022).

kendala yang terjadi saat membimbing siswa “*broken home*” di MTs

Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, adalah:

“Kendala saat membimbingnya yaitu karena dengan sikap siswa *broken home* yang sebagian dengerin tidak dengerin dan tidak peduli, mereka melakukan hal tersebut karena sebagai bentuk mencari perhatian atau peralihan dari keluarganya yang kurang harmonis, jadi mereka melakukan pengalihan untuk mencari perhatian baru dari orang-orang sekitarnya, misal di sekolah, guru, teman sebaya dan lain-lain, maka membimbingnya pun harus tegas dan sabar memberikan dukungan dan motivasi agar lebih semangat karena mereka itu kurangnya perhatian dari orangtuanya.”<sup>11</sup>

Sedangkan dampak dari pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa *broken home* di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dra. Siyah, selaku guru wali kelas VII, adalah:

“Dampak positifnya, adanya teman sebaya siswa *broken home* lebih semangat, misal mengikuti teman sebaya yang rajin dan pintar sehingga ikut semangat dalam belajar. Untuk dampak negatifnya mereka bisa ikut-ikutan teman sebaya yang nakal, sedangkan siswa *broken home* tidak ada yang mengawasi, jadi bisa pas ikut-ikutan, misal sering bolos sekolah atau keluar dari kelas tanpa ada keterangan.”<sup>12</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Yuliet Maulita, S.Pd., selaku guru wali kelas VIII:

“Dampaknya itu ada yang positif maupun negatif. Untuk dampak positifnya, ada yang menjadikan teman sebaya sebagai tempat bercerita, baik ceritanya berupa kejadian yang baik atau buruk, sehingga siswa *broken home* merasa nyaman dan tenang berada di sisi teman sebaya ini yang memang pada dasarnya dia menjadi pendengar yang baik, tetapi dampak negatifnya adalah teman sebaya yang nakal akan mempengaruhi teman lainnya terutama siswa *broken home* jadi ikut-ikutan nakal, nah disinilah akibat dari pergaulan itu sendiri.”<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Nurus Zakiyatur Rohmah, selaku guru BK MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (12 Oktober 2022).

<sup>12</sup> Siyah, selaku guru wali kelas VII MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (27 September 2022).

<sup>13</sup> Yuliet Maulita, selaku guru wali kelas VIII MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (28 September 2022).



Hal itu juga disampaikan oleh Ibu Lilik Putri Sari, S.Pd., selaku guru wali kelas IX:

“Berbicara mengenai dampak dari pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa *broken home* itu ada dua, dampak positif dan negatif. Nah, di dampak positif ini, hadirnya teman sebaya yang baik, siswa *broken home* akan juga jadi baik, misal jika teman sebayanya yang dekat dengannya peduli dilihat dari sisi sikapnya yang mengajak mengerjakan tugas bersama-sama, saling membantu jika ada kesulitan, sehingga masalah apapun bisa diselesaikan secara bersama-sama dan meningkatkan rasa semangat dalam diri siswa *broken home*. Namun di dampak negatifnya ini, jika teman sebayanya yang kurang baik, misal sering keluar kelas tanpa ada keterangan, siswa *broken home* bisa ikut-ikutan temannya yang kurang baik itu.”<sup>14</sup>

Pada anak yang akan menuju ke tahap remaja akan menjalankan permasalahan-permasalahan penyesuaian sosial. Pembentukan sikap dan perilaku remaja ditentukan oleh pengaruh lingkungan teman sebaya. Apabila anak berada dan berinteraksi di lingkungan pertemanan yang baik dan mematuhi peraturan yang ada disekitarnya maka anak pun akan mengikuti menjadi pribadi positif. Namun sebaliknya jika dilingkungan pertemanannya banyak melanggar peraturan yang ada disekitar tempat tinggalnya, otomatis anak pun akan mengikuti menjadi pribadi negatif.

Bertepatan dengan hal diatas, hasil wawancara dari siswa yang bernama Ghina Amaliya Shofiana, mengungkapkan tanggapan dari siswa “*broken home*” mengenai perilaku teman sebaya, adalah:

“Ketika saya sedang melakukan kesalahan, keliru sedikit aja saya di beri peringatan dan nasihat, misal saya yang semua keinginan harus dituruti disaat itu juga teman saya menegur saya bahwa itu tidak baik, cara menegurnya pun dengan bahasa yang sopan. Tetapi teman tidak semuanya yang seperti itu, ada kalanya teman bersikap acuh tak acuh, suka menceritakan masalah pribadi seseorang kepada orang lain.”<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Lilik Putri Sari, selaku guru wali kelas IX MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (29 September 2022).

<sup>15</sup> Ghina Amaliya Shofiana, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (01 Oktober 2022).

Hal ini juga disampaikan oleh siswa yang bernama Ria Ulfa Sari:

“Teman yang selalu menghibur saya menghargai keputusan yang saya ambil. Tetapi di balik semua itu yang namanya teman apalagi keluarganya yang lengkap, saya hanya duduk diam dan memikirkan apa yang telah terjadi dan ingin seperti semula dengan keluarga yang lengkap serta ingin seperti anak yang lain merasakan dengan keluarga yang lengkap dan hidup bahagia.”<sup>16</sup>

Hal itu juga disampaikan oleh siswa yang bernama Yovie Masrur

Setyadi Irawan:

“Dari perilaku teman dekat saya ini sebagian mereka ada yang menjadi pendengar yang baik, ketika saya kurang ini itu seperti lupa tidak bawa buku, tidak punya laptop dan handphone maka teman saya yang selalu membantu dan memberikan pinjaman. Sebagian lagi ada teman yang perilakunya sering bolos sekolah dan sering berbicara saat guru menerangkan di kelas.”<sup>17</sup>

Adapun salah satu informan teman sebaya yang bernama Maulina

Desti Rahayu mengenai sikap siswa *broken home* kepada teman sebaya, adalah:

“Sikap teman saya yang mengalami keluarga *broken home*, mereka itu baik semua, tapi kadang mereka bersifat dewasa dan kadang juga jarang berbicara mungkin karena adanya masalah yang mereka bebani sehingga mereka yang dulunya ceria dan suka bercanda menjadi pendiam, ada yang mau menang sendiri, sulit mendengarkan perkataan orang lain mungkin karena di rumah kurang diberikan perhatian, kasih sayang menjadi teman yang sulit mendengar perkataan orang lain.”<sup>18</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh teman sebaya yang bernama

Mohammad Qomarus Z.A.F.:

“Sikapnya yang baik, karena saya yang tidak memilih-milih teman, siapapun saya jadikan mereka teman saya tanpa tahu keluarganya seperti apa. Di dalam kelas memang ada yang pendiam saya

---

<sup>16</sup> Ria Ulfa Sari, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (03 Oktober 2022).

<sup>17</sup> Yovie Masrur Setyadi Irawan, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (04 Oktober 2022).

<sup>18</sup> Maulina Desti Rahayu, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (05 Oktober 2022).

menghampirinya dan menghiburnya sehingga mereka mau bercerita kepada saya. Ada yang mau menang sendiri, egonya tinggi seperti apa yang mereka inginkan harus dituruti, mereka terlihat tidak semangat menjalani hidup bahkan juga kurang semangat dalam belajar sehingga jika bersama dengan teman yang rajin ikut semangat belajar, tetapi jika bersama dengan teman yang malas ikutan malas juga.”<sup>19</sup>

Siswa teman sebaya yang bernama Arifanur Jannah juga menyampaikan:

“Sikap *broken home* itu baik semua, namun ada yang bersifat kekanakan seperti ikut-ikutan perilaku tidak baik teman sebaya, karena tidak bisa membedakan mana perilaku yang baik dan buruk, juga ada yang meremehkan dan mengejek siswa *broken home* sehingga mereka terlihat sangat sedih. Selain kekanakan, ada juga yang bersifat dewasa, misal siswa *broken home* mulai menerima peringatan dari teman sebaya dengan cara tidak menyinggung. Ada siswa *broken home* yang ingin mulai bercerita sehingga mereka bersikap terbuka apa adanya kepada teman sebaya.”<sup>20</sup>

Pada tanggal 10 Oktober 2022, peneliti melaksanakan pengamatan di lapangan mengenai perilaku teman sebaya terhadap siswa *broken home* di MTs. Miftahul Ulum Pagendingan yaitu pada saat jam istirahat, terlihat siswa *broken home* dan teman sebaya bermain bersama, saat siswa *broken home* sedang mengalami emosi tinggi yang mana kemauannya harus dipenuhi, maka teman dekatnya memberikan peringatan yang bisa dipahami oleh siswa *broken home*. Di kelas lain, terdapat siswa *broken home* sedang bercerita dengan temannya yang setia mendengarkannya, namun terlihat juga teman sebaya yang menceritakan masalah siswa *broken home* kepada orang lain. Ketika siswa *broken home* tidak memiliki handphone untuk mengerjakan tugas, maka teman dekatnya memberikan pinjaman

---

<sup>19</sup> Mohammad Qomarus Z.A.F., selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung (06 Oktober 2022).

<sup>20</sup> Arifanur Jannah, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung (07 Oktober 2022).

handphone kepadanya. Tetapi, di dalam kelas juga terdapat siswa *broken home* yang sedang merokok bersembunyi bersama teman lainnya dan ada sebagian yang keluar dari kelas sebelum jam istirahat tanpa ada keterangan yang jelas dan terdapat teman sebaya yang malas mengerjakan tugas sehingga siswa *broken home* juga ikut-ikutan malas mengerjakan tugasnya.<sup>21</sup>

Observasi berikutnya pada tanggal 11 Oktober 2022. Tentang sikap atau perilaku siswa *broken home* kepada teman sebaya yaitu saat di kelas sikap yang ditunjukkan siswa *broken home* semuanya baik, tapi sering diam bahkan jarang berbicara dengan orang di sekelilingnya, namun disampingnya ada teman sebaya yang selalu menemaninya sehingga dia bersikap terbuka dan bercerita kepadanya. Siswa *broken home* yang lain kepada temannya keinginannya harus dipenuhi, jika tidak dipenuhi maka akan marah. Dalam hal ini, teman sebaya memperingati dengan cara yang baik sehingga dia tidak tersinggung dan terlihat siswa *broken home* lainnya yang sering bolos sekolah, berbicara saat guru menerangkan pelajaran, merokok dan malas mengerjakan tugas dalam hal ini ikut-ikutan teman sebaya yang juga melakukan tindakan yang sama dengannya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Observasi, (10 Oktober 2022 Jam 09.30 WIB di ruang kelas VII dan VIII).

<sup>22</sup> Observasi, (11 Oktober 2022 Jam 08.00 WIB di ruang kelas VII dan VIII).

**DAFTAR CATATAN KETERLAMBATAN SISWA**  
**MTS MIFTAHUL ULUM PAGENDINGAN**  
**TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

KELAS : VII PUTRI BULAN:

NO	NAMA SISWA	KEHADIRAN																															KET			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		TOTAL		
1	Alfa Wardatul Jannah																																			
2	Alifatul Mubarakah																																			
3	Anissatus Sofya																																			
4	Azifah Islami																																			
5	Caliyati Qurani																																			
6	Devia Heriyatul Hasanah																																			
7	Diya																																			
8	Ghina Amaliya Shofiana																																			
9	Istianatul Hasanah																																			
10	Jihan Nur Alifa																																			
11	Khomsatul Aurwalin																																			
12	Manda Izzatul Amelia																																			
13	Maulina Desti Rahayu																																			
14	Nadironul Izzah																																			
15	Rahma Shafarina																																			
16	Reny Aulia Safara																																			
17	Rifka Amalia Firdausi																																			
18	Rifatul Marfiah																																			
19	Siti Ibhiana Kholifah																																			
20	Tri Oktafia Sri Alfianti																																			
21	Wastah																																			
TANGGAL																																				

**Gambar 4.1 Catatan guru BK**

Observasi diatas diperkuat dengan adanya dokumentasi dari hasil catatan guru BK berupa daftar keterlambatan siswa bahwa selain perilaku teman sebaya menunjukkan sisi positif seperti suka memberikan dukungan, motivasi, peringatan terhadap teman yang melakukan kesalahan dan suka membantu satu sama lain. Tetapi, di sisi lain perilaku teman sebaya menunjukkan sisi negatif, yang perilakunya mengarah pada hal yang menyimpang seperti terlambat ke sekolah, merokok, sering bolos, malas mengerjakan tugas, berbicara saat guru menerangkan pelajaran, tidak bisa menyimpan rahasia teman dan lainnya.<sup>23</sup>

Temuan penelitian mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa *broken home*, adalah:

<sup>23</sup> Dokumentasi, (Ruang BK, 11 Oktober 2022).

1. Dampak positif teman sebaya adalah:
  - a) Siswa *broken home* menjadi lebih tenang karena teman sebaya sebagai tempat bercerita,
  - b) Teman sebaya membantu siswa *broken home* ketika ada kesulitan,
  - c) Siswa *broken home* belajar mengendalikan emosi dan dari tindakan yang salah karena adanya teguran dan nasihat dari teman sebaya.
2. Dampak negatif teman sebaya adalah:
  - a) Siswa *broken home* menjadi lebih sedih karena ejekan atau perkataan kasar dari teman sebaya,
  - b) Siswa *broken home* cenderung meniru perilaku negatif dari teman sebaya, seperti: terlambat sekolah, bolos sekolah, merokok, berbicara saat guru menerangkan pelajaran, tidak bisa menjaga rahasia teman, sering berkata kasar atau mengejek dan acuh tak acuh.

## **2. Kondisi Emosional Siswa “Broken Home” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan**

*Broken home* itu sendiri berasal dari dua kata, *broken* artinya keretakan sedangkan *home* dimaknai sebagai rumah atau rumah tangga. *Broken home* adalah kondisi dimana keluarga tidak lengkap, mengalami pertengkaran terus menerus, tidak lagi diliputi kasih sayang bahkan tidak harmonis yang diakibatkan bisa karena perceraian, salah satu orang tua meninggal dunia dan adanya masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan baik sehingga menyebabkan dalam diri anak merasa tergoncang, tidak nyaman dan kurang perhatian atau kasih sayang orang tua terhadap anak.

Bertepatan dengan hal tersebut, Ibu Nuruz Zakiyatur Rohmah, S.Ag, selaku guru Bimbingan dan Konseling mengutarakan bahwa pengertian dari siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, adalah:

“Yang dikatakan sebagai siswa *broken home* yaitu anak didik yang di asuh oleh salah satu kedua orang tuanya bisa akibat dari perceraian, maupun dari meninggal dunia orang tuanya. Dan meskipun kedua orang tuanya ada, mereka tidak mendapatkan kasih sayang dari salah satu orang tuanya karena akibat perceraian, bisa jadi meskipun tidak bercerai pergi dari rumahnya.”<sup>24</sup>

Selain itu, hal ini juga ditambahkan oleh guru wali kelas VII yang bernama Ibu Dra. Siyah, beliau mengungkapkan bahwa pengertian siswa *broken home* di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, adalah: “Siswa *broken home* ialah kondisi siswa yang mana salah satu orang tuanya tidak lengkap. Jadi, siswa tidak mendapatkan kasih sayang utuh dari bapak atau ibunya, itu bisa di akibatkan dari perceraian orang tua atau dari salah satu kedua orang tua meninggal.”<sup>25</sup>

Hal ini juga di ungkapkan oleh Ibu Yuliet Maulita, S.Pd., selaku wali kelas VIII adalah: “Arti siswa *broken home* adalah anak didik yang tidak aktif dalam belajar karena kurang perhatian dari orang tua sehingga siswa *broken home* bisa melakukan hal-hal yang di larang di sekolah, oleh karena itu orang tua menyelesaikan masalah dengan baik biar anak tidak merasa tertekan.”<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Nuruz Zakiyatur Rohmah, selaku guru BK MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (06 September 2022).

<sup>25</sup> Siyah, selaku guru wali kelas VII MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (07 September 2022).

<sup>26</sup> Yuliet Maulita, selaku guru wali kelas VIII MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (08 September 2022).

Bahkan hal ini diperkuat oleh Ibu Lilik Putri Sari, S.Pd., selaku wali kelas IX, yang menyampaikan bahwa definisi dari siswa *broken home* adalah: “Menurut saya, siswa yang *broken home* diartikan sebagai siswa yang keluarganya tidak lengkap yang mana anak *broken home* kurang baik dari sisi sikap, prestasi, keterampilan dan pengetahuan tapi tidak semuanya. Ada yang pendiam dan ada yang nakal.”<sup>27</sup>

Tentunya keadaan keluarga yang tidak harmonis dapat mempengaruhi perkembangan remaja serta masalah-masalah kepribadian baik dari fisik maupun psikis. Misalnya rendah diri, pesimis serta masalah kepribadian lainnya. Dari semua penyebab keluarga *broken home* ini mulai dari perceraian orang tua atau salah satu orang tua meninggal dunia, secara langsung dapat memberikan kondisi dan dampak psikologis yang tidak baik bagi anak. Anak merasakan dampak langsungnya yaitu perasaan kehilangan salah satu sosok orang tua yang setiap harinya selalu ada untuk mereka. Bahkan kesehatan mentalnya anak atau remaja dapat terganggu, misal stres, cemas dan depresi.

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti kondisi emosional siswa *broken home*. Dimana setelah melaksanakan wawancara awal dengan guru BK, beliau menyampaikan bahwa kondisi emosional siswa *broken home* tidak stabil karena emosinya yang kadang berubah-ubah dalam kesehariannya seperti sedih dan sering diam, menutup diri, merasa tidak semangat dalam menjalani hidup, semangat belajar yang menurun, sulit mendengar perkataan orang lain, bersikap tidak sopan dan nakal seperti

---

<sup>27</sup> Lilik Putri Sari, selaku guru wali kelas IX MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (10 September 2022).



terlambat sekolah, sering bolos atau keluar sekolah tanpa ada keterangan yang jelas, merokok, berbicara saat guru menerangkan pelajaran di kelas dan memiliki ego yang tinggi seperti dari mereka apa yang diinginkan harus terpenuhi.<sup>28</sup>

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling yang bernama Ibu Nurus Zakiyatur Rohmah, S.Ag., menyatakan bahwa kondisi emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, adalah:

“Biasanya anak yang *broken home* karena dia akan kurang kasih sayang, bisa jadi tidak sopan, kadang-kadangan dari seorang ibu yang bisa jadi peran bapak, dan ada yang bisa jadi ibu tapi tidak bisa memberikan kasih sayang yang sepenuhnya kepada anak, di sekolah ini siswa yang *broken home* sebagian ada yang nakal karena itu kurang kasih sayang dari orang tua, bisa jadi tidak sopan, ada yang pendiam, memiliki emosional yang tinggi dari siswa lainnya. Anak melakukan hal-hal tersebut agar mendapatkan perhatian dari guru dan temannya. Karena ibu dan bapaknya yang berpisah dan ada yang bersama dengannya tidak memberitahu sikap yang sopan seperti apa, jadi kebanyakan dari mereka seperti itu, ada yang pendiam dan nakal seperti terlambat ke sekolah, bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas dan merokok, karena mereka ingin mencari kasih sayang orang lain.”<sup>29</sup>

Berikutnya ditambahkan oleh Ibu Dra. Siyah, selaku wali kelas

VII, beliau menyampaikan bahwa:

“Sikap dan kondisi siswa *broken home* pasti tidak sama dengan siswa pada umumnya. Misal, mereka biasanya yang cewek lebih pendiam, memiliki emosi yang belum mampu dikendalikan seperti suka memerintah apa yang mereka inginkan, ada yang sulit untuk mendengar perkataan orang, kurang semangat dalam belajar, sebagian ada yang nakal, sedangkan kondisinya meskipun mereka mempunyai uang (secara finansial) mampu, tapi masalah fisik dan mentalnya lemah dan kurang bahagia.”<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Nurus Zakiyatur Rohmah, selaku guru BK MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (14 April 2022).

<sup>29</sup> Nurus Zakiyatur Rohmah, selaku guru BK MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (06 September 2022).

<sup>30</sup> Siyah, selaku guru wali kelas VII MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (07 September 2022).

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Yuliet Maulita, S.Pd., selaku guru wali kelas VIII:

“Seperti yang saya ketahui, siswa yang keluarganya *broken home* itu rata-rata semuanya nakal, tapi sebagian dari mereka ada yang tidak nakal dan ternyata ketika ditanyakan kenapa bisa nakal itu karena tidak diawasi oleh orang tuanya atau kurang kasih sayang dari orang tuanya sehingga sikap dan kondisi anak itu nakal, datang terlambat ke sekolah, egois dan tidak pernah mengikuti perkataan orang lain.”<sup>31</sup>

Dari penyampaian diatas, hampir sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Lilik Putri Sari, S.Pd., selaku guru wali kelas IX:

“Siswa *broken home* adalah siswa yang terlihat nampak bahwa dari sikap atau perilakunya kalau siswa cewek itu sering diam sedangkan kalau siswa cowok itu nakal, ada juga dari mereka memiliki emosi yang tinggi karena masalah-masalah yang ada di rumah di bawa ke sekolah misal orang tua yang sering bertengkar di rumah itu sudah berpengaruh kepada anak.”<sup>32</sup>

Selanjutnya siswa yang bernama Ghina Amaliya Shofiana mengutarakan bahwa kondisi emosional siswa “*broken home*” yang terjadi sebelum dan sesudah mengalami kondisi keluarga yang “*broken home*” adalah:

“Kondisi emosional sebelum ayah dan ibu berpisah, saya peduli terhadap lingkungan sekitar dan menghargai sesama teman, guru dan lainnya karena ada ayah dan ibu yang selalu bersama dengan saya, memberikan nasihat yang baik, namun tidak lama kemudian saya sering mendengar mereka sering bertengkar sehingga saya itu ketakutan dan tidak tenang hingga saya menangis. Setelah mereka berpisah, saya kurang semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mudah merasakan suasana hati yang berubah-ubah kadang mau marah, sedih dan lain-lain. Tidak bisa mengendalikan emosi saya yang tinggi seperti ke teman-teman apa yang saya perintahkan harus diikuti, semua yang

---

<sup>31</sup> Yuliet Maulita, selaku guru wali kelas VIII MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (08 September 2022).

<sup>32</sup> Lilik Putri Sari, selaku guru wali kelas IX MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (10 September 2022).

saya lakukan ini hanya untuk mencari perhatian dari orang-orang sekitar.”<sup>33</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh siswa yang bernama Ria Ulfa Sari:

“Sebelumnya saya anak yang penurut, ceria dan berbaur dengan orang-orang disekitar. Namun setelah mengalami keluarga *broken home*, saya mendapatkan tekanan yang sangat berat karena kejadian yang tidak diinginkan kepada anak siapapun itu untuk tidak terjadi *broken home*. Karena adanya kejadian seperti ini membuat saya stres, tidak ingin berbicara kepada orang-orang disekitar, bisa dikatakan juga tertutup dengan masalah yang sedang saya hadapi sehingga berinteraksi secara langsung itu sulit dan juga dalam hal belajar saya kurang semangat.”<sup>34</sup>

Hal itu juga disampaikan oleh siswa yang bernama Yovie Masrur

Setyadi Irawan:

“Sebelum saya mengalami keluarga yang *broken home*, justru saya pendiam bu. Emosi yang saya rasakan biasa saja, karena ayah dan ibu lengkap dan selalu ada disisi saya. Namun hal itu berubah setelah ayah dan ibu saya berpisah, saya sering terlambat ke sekolah pernah juga bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, sulit untuk mendengar perkataan orang, karena tidak ada yang mengawasi saya, apa yang saya lakukan ini agar orang-orang disekitar saya itu peduli dengan saya maka saya melakukan hal-hal tersebut.”<sup>35</sup>

Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mengamati secara langsung kondisi emosional siswa *broken home* yaitu dikelas terdapat siswa *broken home* yang ketika temannya menasihatinya dia tidak mendengarkan malahan mengabaikannya, kemudian ada juga emosinya yang tinggi atau selalu ingin dipatuhi, apa yang mereka inginkan. Jika tidak dituruti, maka dia marah. Ada yang sering diam menyendiri, bahkan cenderung menutup diri, terlihat tidak memperhatikan buku pelajarannya bahkan dapat dibilang kurang

---

<sup>33</sup> Ghina Amaliya Shofiana, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (12 September 2022).

<sup>34</sup> Ria Ulfa Sari, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung (13 September 2022).

<sup>35</sup> Yovie Masrur Setyadi Irawan, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung (14 September 2022).

semangat dalam belajar. Serta ada siswa yang kurang sopan santun dan nakal atau melakukan hal-hal yang dilarang di sekolah seperti sering datang terlambat sekolah, terlihat siswa lain yang berbicara saat guru menerangkan di kelas, malas mengerjakan tugas, merokok, keluar sekolah tanpa ada keterangan dari yang bersangkutan, dan lain-lain.<sup>36</sup>

Selain faktor keluarga yang dapat mempengaruhi kondisi emosional remaja, terdapat juga faktor lingkungan teman sebaya. Pada umumnya, sebagai manusia yang kodratnya merupakan individu dan makhluk sosial, pasti selalu membutuhkan orang lain dalam hal ini teman sebaya yang memiliki kesamaan dari sifat kepribadian, pendapat, minat, tingkah laku dan nilai-nilai dalam sekelompok individu. Oleh karena itu, anak membutuhkan adanya interaksi sosial sehingga faktor teman sebaya menjadi salah satu mempengaruhi perkembangan emosional anak.

Berikut hasil wawancara dengan siswa yang bernama Ghina Amaliya Shofiana, menjelaskan bahwa sikap teman sebaya kepada siswa “*broken home*”, adalah:

“Kalau teman yang benar benar dekat itu selalu mendengar cerita saya, selalu ada di samping saya baik susah maupun senang, menasihati jika saya itu melakukan hal-hal yang tidak baik misal marah-marah terlalu egois dan lain-lain, teman dekat saya udah seperti saudara sendiri, ada juga dalam hal perasaan kebanyakan teman lain, menjadi anak *broken home* di remehkan karena dibandingkan dengan cerita orang lain.”<sup>37</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh siswa yang bernama Ria Ulfa Sari:

“Untuk sikap kepada saya itu kebanyakan biasa saja, karena mungkin saya tidak terlihat anak *broken home* sehingga teman-teman saya itu pada baik

---

<sup>36</sup> Observasi, (15 September 2022 Jam 08.30 WIB di ruang kelas VII dan VIII).

<sup>37</sup> Ghina Amaliya Shofiana, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (12 September 2022).

kepada saya dan tidak memilih teman karena saling menerima satu sama lain.”<sup>38</sup>

Dan diperkuat dengan penyampaian oleh siswa yang bernama Yovie Masrur Setyadi Irawan:

“Sikap teman kepada saya bermacam-macam, ada yang suka dan menjadi teman di keseharian untuk bermain. Ada yang tidak suka berteman serta ucapan kasar terhadap saya karena keluarga saya yang terpisah tidak seperti anak yang lain yang hidup bersama keluarganya, namun di sisi lain ada yang sikapnya kurang baik yang menunjukkan ke hal-hal melanggar peraturan sekolah seperti bolos atau keluar sekolah tanpa ada keterangan.”<sup>39</sup>

Selanjutnya, Salah satu informan teman sebaya yang bernama Maulina Desti Rahayu terkait dengan cara menanggapi siswa *broken home*, adalah:

“Ya saya selalu bermain dengan teman saya yang mengalami keluarga *broken home* di luar sekolah dan di sekolah juga. Hampir di luar sekolah dan di sekolah kami saling bercerita dengan mendengarkan teman saya bercerita, kemudian menanggapi secukupnya. Karena saya lebih sering membiarkan teman saya meluapkan apa yang teman saya rasakan, tetapi saya pernah juga mengajak mereka berbicara saat guru menerangkan pelajaran di kelas.”<sup>40</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh teman sebaya yang bernama Muhammad Qomarus Z.A.F.:

“Ya saya bermain di sekolah dan di rumah, kebetulan memang dekat rumah saya dengan teman saya, sehingga saya tahu sikapnya seperti apa. Dengan setiap harinya kan saling bercerita, bertukar pikiran juga dan saling mengingatkan jika berbuat kesalahan, namun di sisi lain saya mengajak siswa *broken home* merokok bersembunyi di kelas, pernah juga bolos atau keluar sekolah sebelum waktunya pulang.”<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Ria Ulfa Sari, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung (13 September 2022).

<sup>39</sup> Yovie Masrur Setyadi Irawan, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung (14 September 2022).

<sup>40</sup> Maulina Desti Rahayu, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung (20 September 2022).

<sup>41</sup> Mohammad Qomarus Z.A.F., selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung (21 September 2022).

Siswa teman sebaya yang bernama Arifanur Jannah juga menyampaikan:

“Ya, saya selalu bermain dengan teman siapapun itu di rumah maupun di sekolah. Sebelumnya, saya memang tidak tahu mana yang siswa *broken home*, meskipun saya tahu, saya tetap bermain dengannya bahkan akrab dengannya. Pernah saling curhat dan saya lebih banyak mendengar daripada bercerita padanya karena saya tahu kondisi dia, dan di akhir curhatan, saya selalu memberikan support bahwasannya dia tidak sendiri karena ada saya dan teman-teman lain yang juga menyayanginya. Namun pernah juga saya malas mengerjakan tugas dan teman saya juga ikut-ikutan malas.”<sup>42</sup>

Observasi kedua di lakukan oleh peneliti pada tanggal 24 September 2022, ketika peneliti mengamati tentang sikap dan kondisi teman sebaya kepada siswa *broken home* yaitu pada saat jam istirahat, terlihat bahwa semua teman baik kepada mereka, ketika siswa *broken home* bercerita teman sebaya yang memang dekat dengannya setia mendengarkan ceritanya sampai diakhir cerita, dan setelah itu teman sebaya memberikan dukungan emosional yang positif agar siswa *broken home* tidak merasakan sendiri, ada orang lain yang menyayanginya. Terlihat juga siswa *broken home* yang melakukan perbuatan salah, teman sebaya langsung saling mengingatkan. Tetapi, di sisi lain terlihat teman sebaya yang suka mengejek siswa *broken home* karena berbeda dari lainnya, ada yang mengajak siswa lainnya bersembunyi merokok di dalam kelas, serta keluar sekolah tanpa ada keterangan yang jelas.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Arifanur Jannah, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung (22 September 2022).

<sup>43</sup> Observasi, (24 September 2022 Jam 09.30 WIB di ruang kelas VII dan VIII).



dukungan emosional yang positif agar semangat dalam menjalani hidup. Namun juga terdapat teman sebaya yang melanggar peraturan sekolah seperti merokok, sering bolos dan terlambat datang sekolah.<sup>44</sup>

Temuan penelitian mengenai kondisi emosional siswa “*broken home*”, adalah:

- 1) Keseringan diam atau pendiam.
- 2) Memiliki emosi yang tinggi: keinginan yang harus dipenuhi dan sulit mendengarkan perkataan orang.
- 3) Cenderung menutup diri.
- 4) Bersikap tidak sopan atau nakal.
- 5) Kurang semangat dalam menjalani hidup terutama semangat belajar yang menurun.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Teman Sebaya terhadap Perkembangan Emosional Siswa “*Broken Home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan**

Agar hubungan sosial dengan orang lain, khususnya sesama teman sebaya terjalin dengan baik dan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, maka seharusnya hal tersebut di dukung dengan beberapa faktor pendukung. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan upaya untuk menjalin hubungan sosial dengan sesama teman sebaya tidak pernah terlepas dari kesulitan atau hambatan, sehingga beberapa orang sering mengalami hambatan untuk

---

<sup>44</sup> Dokumentasi, (Ruang BK, 24 September 2022).



bersosialisasi dan mempererat hubungan antar teman sebaya sesuai dengan yang diinginkan.

Adapun faktor pendukung merupakan tindakan yang keseluruhan memiliki peran dalam berlangsungnya suatu proses perkembangan dalam diri seseorang terutama perkembangan emosi untuk bersosialisasi dengan orang lain dan mengontrol emosinya sendiri sehingga menjalin hubungan dengan orang lain dapat berjalan dengan baik.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang bernama Ibu Nuruz Zakiyatur Rohmah, S.Ag., menyatakan bahwa faktor pendukung dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, adalah:

“Faktor pendukungnya, yang pertama dilihat dari sikap siswa teman sebaya yang perhatian dan memberikan rasa kasih sayang, jadi ke siswa *broken home* lebih semangat dalam hal apapun, seperti semangat dalam mengerjakan tugas bersama-sama. kedua, fasilitas yang bisa dimanfaatkan saat di sekolah, misal laptop, handphone, bolpoin untuk saling membantu dalam meminjam. Yang ketiga, ada finansial atau keuangan, yang biasanya siswa teman sebaya suka mentraktir atau memberi sisa uang kepada siswa *broken home*, tetapi ini bukan berarti memanfaatkan teman, cuman membantu dan memberikan dukungan.”<sup>45</sup>

Guru wali kelas VII yang bernama Ibu Dra. Siyah juga menjelaskan bahwa faktor pendukung dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, adalah:

“Faktor pendukung dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa *broken home*, faktor pendukungnya itu bisa berteman dengan baik, kalau misalkan dapat berteman dengan teman sebaya yang baik dapat mengikutinya, karena siswa yang *broken home* itu tidak mungkin curhat kepada nenek, paman, bibi itu tidak mungkin bercerita,

---

<sup>45</sup> Nuruz Zakiyatur Rohmah, selaku guru BK MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (12 Oktober 2022).

kecuali kepada orang tua, karena orang tuanya yang sudah tidak ada atau *broken home*, maka manfaat teman sebaya itu penting.”<sup>46</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Yuliet Maulita, S.Pd., selaku guru wali kelas VIII:

“Faktor pendukungnya itu dari kebutuhan siswa *broken home* mengenai barang saat disekolah, misal tidak punya buku atau bolpoin, teman sebaya dapat membantunya yang dapat dikatakan fasilitasnya terpenuhi, bisa diberi pinjaman, atau tingkah laku teman sebaya yang ada terbuka dan menerima siswa *broken home* sebagai teman bisa jadi tidak memilih-milih teman.”<sup>47</sup>

Hal itu juga disampaikan oleh Ibu Lilik Putri Sari, S.Pd., selaku guru wali kelas IX:

“Tentu faktor pendukung dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa *broken home* itu selalu ada dan siap membantu teman lainnya, yang saya ketahui pernah teman sebaya mengajak siswa *broken home* ke kantin bersama-sama lalu mentraktirnya, dari tingkah laku teman sebaya ini jelas sangat perhatian kepada siswa *broken home*, memberikan motivasi biasanya sama-sama belajar untuk lebih mandiri bisa menyelesaikan tugas bersama-sama.”<sup>48</sup>

Selanjutnya siswa yang bernama Ghina Amaliya Shofiana mengutarakan bahwa faktor pendukung dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, adalah: “Faktor pendukung teman sebaya menjadi teman yang benar-benar mendengar cerita saya sampai selesai sehingga saya merasa lebih nyaman karena ada tempat untuk cerita dan suka membantu saat saya lupa membawa buku dan lain-lain.”<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Siyah, selaku guru wali kelas VII MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (13 Oktober 2022).

<sup>47</sup> Yuliet Maulita, selaku guru wali kelas VIII MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (14 Oktober 2022).

<sup>48</sup> Lilik Putri Sari, selaku guru wali kelas IX MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (15 Oktober 2022).

<sup>49</sup> Ghina Amaliya Shofiana, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (14 Oktober 2022).

Hal ini juga disampaikan oleh siswa yang bernama Ria Ulfa Sari: “Teman dekat saya itu suka mentraktir saya ketika beli-beli di kantin, suka menasihati jika sikap saya yang tidak baik, bahkan memberikan dukungan secara fisik dan nyata agar saya itu semangat dalam menjalani hidup terutama semangat dalam belajar.”<sup>50</sup>

Hal itu juga disampaikan oleh siswa yang bernama Yovie Masrur Setyadi Irawan: “Menegur ketika melakukan kesalahan, namun tegurannya berupa perkataan yang tidak menyinggung dan dari teman sebaya saya bisa belajar bersama-sama dalam mengerjakan tugas, jika ada soal yang belum paham, memberikan penjelasan sehingga saya pun mengerti.”<sup>51</sup>

Adapun salah satu informan yang bernama Maulina Desti Rahayu menyampaikan bahwa faktor pendukung dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, adalah:

“Karena saya teman dekatnya, saya bisa memahami teman saya yang lagi sedih, ketika ada tugas yang sulit terus teman saya kesulitan mau jawab apa, saya membantunya dengan memberikan penjelasan, ketika teman saya yang mau menang sendiri atau ego yang tinggi saya bisa secara perlahan mereda egonya sambil memperingatkan bahwa itu tidak baik sehingga bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.”<sup>52</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh teman sebaya yang bernama Mohammad Qomarus Z.A.F.:

“Sebenarnya dukungan yang saya berikan kepada teman bukan hanya dukungan memberikan semangat dan nasihat, namun lebih dari itu memberikan dukungan moril misal membuat dia merasa tidak kesepian,

---

<sup>50</sup> Ria Ulfa Sari, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (15 Oktober 2022).

<sup>51</sup> Yovie Masrur Setyadi Irawan, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (17 Oktober 2022).

<sup>52</sup> Maulina Desti Rahayu, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (14 Oktober 2022).

mentraktirnya ketika bel-beli di kantin, membantunya ketika mengalami masa-masa sulit, intinya support pada apa yang dia butuhkan.”<sup>53</sup>

Siswa teman sebaya yang bernama Arifanur Jannah juga menyampaikan: “Selama ini saya senang bisa menjadi pendengar yang baik, pengertian, suka membantu teman saya yang memang butuh saya apalagi teman yang lagi sedih saya temenin, karena dalam prinsip saya, saya ingin menjadi orang yang bisa bermanfaat untuk orang lain.”<sup>54</sup>

Menjadi sebuah kepercayaan bahwa teman sebaya menjadi salah satu tempat bahkan pertama setelah keluarga bagi para remaja dalam bercengkrama, saling bertukar informasi, mulai bereksperimen dan membangun kemandirian, baik dari segi emosi, perilaku dan lain-lain.

Sedangkan faktor penghambat merupakan tindakan yang memiliki sifat menghambat atau menghalangi dalam berlangsungnya suatu proses perkembangan dalam diri seseorang terutama perkembangan emosi untuk bersosialisasi dengan orang lain dan mengontrol emosinya sendiri sehingga menjalin hubungan dengan orang lain tidak dapat berjalan semestinya.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang bernama Ibu Nurus Zakiyatur Rohmah, S.Ag., menyatakan bahwa faktor penghambat dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, adalah:

“Untuk faktor penghambatnya tetap sama dari ketiga yang sudah ibu sebutkan barusan, namun kebalikannya bahwa sikap teman sebaya yang malas belajar di sekolah, jadi ikut-ikutan malas belajar, dari fasilitas yang ibu sebutkan tadi ada laptop dan handphone itu tidak

---

<sup>53</sup> Mohammad Qomarus Z.A.F., selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung (17 Oktober 2022).

<sup>54</sup> Arifanur Jannah, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung (15 Oktober 2022).

dimanfaatkan atau tidak berguna dengan baik dan yang terakhir finansial, yang lebih digunakan untuk hal-hal yang kurang manfaat, misal beli rokok dan sebagainya.”<sup>55</sup>

Guru wali kelas VII yang bernama Ibu Dra. Siyah juga menjelaskan bahwa faktor penghambat dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, adalah:

“Kalau faktor penghambatnya itu salah satunya karena teman itu tidak mungkin selalu berpegang terhadap pembicaraan apa yang sudah dikatakan oleh siswa *broken home*, otomatis itu tidak mungkin awet, karena teman itu bukan hanya sekedar teman, jika ada permasalahan pasti dibuka sehingga memilih teman yang benar-benar teman itu tidaklah mudah. Kemudian tidak semua teman dapat memberikan arahan kepada teman yang *broken home* karena tidak bertempat tinggal yang sama, mungkin hanya dilingkungan sekolah.”<sup>56</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Yuliet Maulita, S.Pd., selaku guru wali kelas VIII:

“Faktor penghambatnya dari sikap teman sebaya yang kurang baik akan memberikan efek negatif misal teman yang sering merokok di sekolah ikut-ikutan merokok, bolos sekolah ikut-ikutan bolos sekolah karena kurangnya perhatian dari orang tua, ikut malas mengerjakan tugas, bahkan di kelas pun ramai saat jam pelajaran, hal tersebut dilakukan karena kurangnya perhatian dari orang tua sehingga mencari perhatian orang baru yang ada di sekitarnya.”<sup>57</sup>

Hal itu juga disampaikan oleh Ibu Lilik Putri Sari, S.Pd., selaku guru wali kelas IX:

“Faktor penghambatnya, karena disini lingkungan pesantren, yang mondok disini, ketika siswa *broken home* di sambangi keluarganya, tidak sama dengan di sambangi keluarga yang harmonis, posisi mereka sikapnya agak acuh tak acuh ke yang siswa *broken home*, karena mereka di kirim sendiri-sendiri, jadi itu juga menjadi salah satu

---

<sup>55</sup> Nurus Zakiyatur Rohmah, selaku guru BK MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (12 Oktober 2022).

<sup>56</sup> Siyah, selaku guru wali kelas VII MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (13 Oktober 2022).

<sup>57</sup> Yuliet Maulita, selaku guru wali kelas VIII MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (14 Oktober 2022).

penghambat dari pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa *broken home*, karena disini lembaganya bernaungan dibawah yayasan, jadi adanya pemandangan yang kurang elok ketika dipandang antara yang *broken home* dan yang tidak *broken home*.<sup>58</sup>

Selanjutnya siswa yang bernama Ghina Amaliya Shofiana mengutarakan bahwa faktor penghambat dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa "*broken home*" di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, adalah:

"Faktor penghambat sikap teman sebaya yang tidak suka biasanya suka berkata kasar, acuh tak acuh dan mengejek, dan fasilitas atau alat-alat yang lengkap, ada handphone, laptop, buku tapi tidak dipakai, cuma sebagai pajangan sehingga menjadi sia-sia. Dan finansial, ada uang tapi lebih di gunakan untuk beli hal yang kurang baik, misal rokok dan lain-lain."<sup>59</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh siswa yang bernama Ria Ulfa Sari:

"Ada teman yang tidak bisa menjaga rahasia sehingga mencari dan menemukan teman yang tulus berteman dan menerima kita apa adanya itu sulit, karena pernah suatu hari saya bercerita tentang pribadi saya bersifat rahasia, namun setelah ada masalah dengannya, dia mengkhianati saya sehingga membocorkan masalah saya ke teman lainnya."<sup>60</sup>

Hal itu juga disampaikan oleh siswa yang bernama Yovie Masrur Setyadi Irawan: "Faktor penghambat sikap teman sebaya yang mengajak ke hal-hal yang negatif, misal bolos sekolah, terlambat ke sekolah, berbicara dikelas saat guru menjelaskan, sehingga saya atau teman lain yang kurang perhatian dari orang tua ikut-ikutan seperti itu."<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Lilik Putri Sari, selaku guru wali kelas IX MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (15 Oktober 2022).

<sup>59</sup> Ghina Amaliya Shofiana, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (14 Oktober 2022).

<sup>60</sup> Ria Ulfa Sari, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (15 Oktober 2022).

<sup>61</sup> Yovie Masrur Setyadi Irawan, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (17 Oktober 2022).

Adapun salah satu informan yang bernama Maulina Desti Rahayu menyampaikan bahwa faktor penghambat dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, adalah: “Untuk penghambatnya bisa dari faktor sikap teman lain yang acuh tak acuh, suka mengejek bahkan meremehkan siswa *broken home* karena tidak seberuntung dengan teman lainnya.”<sup>62</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh teman sebaya yang bernama Mohammad Qomarus Z.A.F.: “Dari faktor penghambatnya salah satu teman tidak bisa memanfaatkan uang dengan sebaik mungkin, mereka justru lebih menghabiskan uang untuk beli rokok dan lain-lain.”<sup>63</sup>

Siswa teman sebaya yang bernama Arifanur Jannah juga menyampaikan: “Kalau di sisi lain ada teman yang punya alat-alat lengkap tapi tidak dipakai oleh siapapun jadi hanya percuma saja bahkan jadi sia-sia kan itu bisa jadi faktor penghambatnya.”<sup>64</sup>

Memperoleh suatu kebahagiaan merupakan harapan dari seseorang berada dalam suatu hubungan sosial. Bahkan kebahagiaan itu menjadi salah satu tujuan hidupnya. Para remaja cenderung mencari pengalaman yang memiliki penghargaan bagi dirinya. Mereka banyak menjalani hal penting dalam berbagai aspek perkembangan dan seterusnya kualitas pertemanan yang baik akan memengaruhi hubungan sehat hingga di masa yang akan datang.

---

<sup>62</sup> Maulina Desti Rahayu, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (14 Oktober 2022).

<sup>63</sup> Mohammad Qomarus Z.A.F., selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung (17 Oktober 2022).

<sup>64</sup> Arifanur Jannah, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung (15 Oktober 2022).

Adapun bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada individu agar dapat mengenal dirinya dan mengembangkan potensinya, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, menetapkan tujuan hidupnya serta memanfaatkan kelebihan individu dan sarana yang ada sehingga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Ibu Nurus Zakiyatur Rohmah, S.Ag., selaku guru BK juga menyatakan bahwa cara membimbing tentang pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, adalah:

“Sebelum melakukan bimbingan, ibu perlu bekerja sama dengan guru wali kelas terkait dengan nilai hasil belajar siswa, jika ada nilai yang rendah dari siswa, saya akan menindaklanjuti segera mungkin mencaritahu masalahnya apa dan penyebabnya dengan mengamati dan bertanya kepada orang-orang terdekatnya, seperti guru, temannya bahkan orang tuanya. Jika sudah mengetahui penyebabnya seperti siswa yang keluarganya *broken home* mereka yang orang tuanya berpisah atau dari salah satunya meninggal justru anak itu karena kurang kasih sayang orang tua, kurangnya pengawasan dari orang tua, mereka bersikap kurang baik, pendiam dan lain-lain. Maka, cara membimbingnya pun dengan selalu memberikan perhatian yang memang dikhususkan berupa pendekatan secara pribadi, mengajak untuk menceritakan masalahnya lalu apa yang mereka ceritakan ibu mendengarnya, minimal disaat itu juga ibu sebagai sahabatnya dan sesudah itu setiap hari sedikit demi sedikit memberikan bimbingan, arahan dan motivasi, karena kan tidak semua siswa *broken home* itu penurut ada yang egonya tinggi, nah dari itu perlu diperingati dengan perlahan-lahan dan sering melakukan komunikasi, membangun sikap kepercayaan agar siswa mau terbuka dengan permasalahan yang dialaminya dan mampu mengendalikan emosi dan bersosialisasi baik dengan teman sebaya sehingga perkembangan emosi menuju kematangan.”<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Nurus Zakiyatur Rohmah, selaku guru BK MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (12 Oktober 2022).



Guru wali kelas VII yang bernama Ibu Dra. Siyah juga menjelaskan bahwa cara membimbing tentang pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, adalah:

“Cara membimbing dengan memberikan sebuah motivasi dan nasihat yang positif. Motivasi diberikan kepada siswa ketika dalam keadaan sedih, nasihat diberikan kepada siswa dalam mengendalikan emosi baik dari diri siswa *broken home* dan siswa teman sebaya. Hal yang paling utama mengkondisikan lingkungan kelas sebagai tempat berlatih kematangan emosi sehingga siswa *broken home* merasa aman dan nyaman di lingkungan teman sebaya.”<sup>66</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Yuliet Maulita, S.Pd., selaku guru wali kelas VIII:

“Cara membimbing bekerja sama dengan guru BK untuk memberitahu nilainya kecil dan sering masuk BK dikasik tahu karena ikut-ikutan sikap dan perbuatan dari teman sebaya. Misalkan di beri arahan apa saja kesalahannya dan memberikan solusi, misal, “kalian bisa tetap berteman dengan siswa yang sikapnya tidak baik, namun jangan sampai ikut-ikutan tidak baik”. Arahan, solusi dengan perhatian yang khusus apalagi sikap dan kondisi siswa yang *broken home*, diperhatikan dari hal yang nampak terkait nilai, diawasi, diarahkan terus diberikan solusinya.”<sup>67</sup>

Hal itu juga disampaikan oleh Ibu Lilik Putri Sari, S.Pd., selaku guru wali kelas IX:

“Dalam cara membimbingnya itu kita arahkan baik-baik, jangan dikeraskan, kalau anak itu dikeraskan otomatis anak tambah angkuh, tidak mau ikut perkataan orang lain. jadi, bimbinglah dengan baik, halus, kemudian jelaskan nanti bagaimana akibatnya jika tetap seperti ini, iya kalau sudah diperingatin tetap tidak didengarkan, maka kemudian lanjut dengan sikap yang tegas, sesekali diberikan hukuman, karena mungkin dengan diberikan hukuman akan dapat berubah.”<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Siyah, selaku guru wali kelas VII MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (13 Oktober 2022).

<sup>67</sup> Yuliet Maulita, selaku guru wali kelas VIII MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (14 Oktober 2022).

<sup>68</sup> Lilik Putri Sari, selaku guru wali kelas IX MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (15 Oktober 2022).

Adapun hasil wawancara dari siswa yang bernama Ghina Amaliya Shofiana mengenai cara mengatasi faktor penghambat dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*”, adalah: “Cara mengatasinya yaitu ada teman yang kurang bisa menjaga rahasia, saya akan benar-benar memilih teman yang memang tulus dan baik berteman dengan saya. Karena bisa jadi ketika saya berteman dengan yang sikapnya baik bisa mengikuti kepada perilaku yang baik pula.”<sup>69</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh siswa yang bernama Ria Ulfa Sari: “Kan ada teman yang mengejek dan acuh tak acuh, saya tidak mengambil perkataan mereka, bahkan saya tidak peduli karena saya belajar untuk tidak berfikir yang telah berlalu, agar tidak teringat dengan masa lalu yang telah menimpa keluarga saya yang seharusnya tidak saya inginkan.”<sup>70</sup>

Hal itu juga disampaikan oleh siswa yang bernama Yovie Masrur Setyadi Irawan:

“Dengan belajar untuk tidak mengikuti teman yang sikapnya kurang baik, karena mulai kemarin-kemarinnya setelah ayah dan ibu saya berpisah, saya melakukan hal-hal yang melanggar peraturan tersebut karena ingin mencari perhatian dari orang sekitar, jika saya ingin bersikap baik saya justru lebih dekat dengan teman yang sikapnya baik agar mengikuti sikap yang baik juga.”<sup>71</sup>

Selain dari teman sebaya mempengaruhi positif, juga mempengaruhi negatif atau memberikan tekanan kepada teman lainnya.

Dari hal pengaruh negatif inilah kemudian terdapat faktor penghambat dari

---

<sup>69</sup> Ghina Amaliya Shofiana, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (14 Oktober 2022).

<sup>70</sup> Ria Ulfa Sari, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (15 Oktober 2022).

<sup>71</sup> Yovie Masrur Setyadi Irawan, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (17 Oktober 2022).

teman sebaya terhadap aspek perkembangan seseorang terutama perkembangan emosi.

Sedangkan hasil wawancara siswa yang bernama Maulina Desti Rahayu mengenai ada pengaruh faktor pendukung dan penghambat dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, adalah:

“Ada pengaruhnya, faktor pendukung dari saya sebagai teman sebaya yaitu jadilah pendengar yang bijak, karena mereka butuh didengar untuk menyuarkan keluh kesah mereka, dan berikan saran jika mereka meminta, karena terkadang mereka hanya butuh untuk di dengar saja. Sedangkan faktor penghambat kebalikannya yang mengacuhkan mereka sehingga merasa tidak dihargai dan tidak disayangi oleh lingkungan sekitar.”<sup>72</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh teman sebaya yang bernama Mohammad Qomarus Z.A.F.: “Ada, tentu faktor pendukungnya dari saya sebagai teman yang dekat dari si teman *broken home*, tetaplah selalu membantunya jika ada kesulitan, faktor penghambatnya yaitu tidak bisa memanfaatkan fasilitas yang ada dengan sebaik mungkin sehingga percuma saja atau sia-sia.”<sup>73</sup>

Selanjutnya, siswa yang bernama Arifanur Jannah juga menyampaikan:

“Ada, untuk faktor pendukungnya itu saya bisa menjadi teman yang jika teman *broken home* yang sedang mau menang sendiri, bisa langsung memberinya teguran dan peringatan bahwa itu tidak baik, malahan harus bisa mengendalikan emosi, faktor penghambatnya bagi teman lain ada yang sikapnya kurang baik sehingga teman yang *broken home* ikut-ikutan bersikap kurang baik.”<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Maulina Desti Rahayu, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung, (14 Oktober 2022).

<sup>73</sup> Mohammad Qomarus Z.A.F., selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung (17 Oktober 2022).

<sup>74</sup> Arifanur Jannah, selaku siswa MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan, wawancara langsung (15 Oktober 2022).

Pada tanggal 20 Oktober 2022. Peneliti melakukan observasi tentang sikap guru BK kepada siswa *broken home* yaitu pada saat jam istirahat, guru BK memanggil satu persatu siswa *broken home* ke ruang BK untuk diberikan bimbingan, arahan kemudian motivasi. Tetapi sebelum memberikan itu semua, guru BK terlebih dahulu bekerja sama dengan guru wali kelas terkait nilai raport siswa yang rendah dan selanjutnya memberikan perhatian dengan pendekatan secara pribadi, sedikit demi sedikit agar siswa mampu memahami emosi dan mengendalikannya sehingga ketika berada di lingkungan sekitarnya terutama lingkungan teman sebaya tidak mengalami kesulitan. Di samping itu, peneliti hanya mengamati dari luar ruang BK karena bersifat pribadi dan menjaga asas kerahasiaan.<sup>75</sup>

Pada tanggal 22 Oktober 2022. Peneliti melakukan observasi kedua. Mengenai sikap guru wali kelas kepada siswa *broken home* yaitu *pertama*, terlihat bahwa guru wali kelas juga memberikan motivasi yang diberikan kepada siswa ketika dalam keadaan sedih, nasihat diberikan kepada siswa dalam mengendalikan emosi baik dari diri siswa *broken home* dan siswa teman sebaya. Ada juga wali kelas yang membimbingnya berupa memberitahu hasil belajar atau nilai raport mereka yang nilainya rendah atau sering masuk BK, langsung sama guru di beritahukan penyebabnya yang kebanyakan karena ikut-ikutan perilaku teman sebaya. Selanjutnya di awasi,

---

<sup>75</sup> Observasi, (20 Oktober 2022 Jam 09.30 WIB di ruang BK).

diberi arahan tentang kesalahannya dan tidak lupa memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut.<sup>76</sup>

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**MTSS MIFTAHUL ULUM**  
 Jalan Sumbar Masri  
 Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan - Jawa Timur

NAMA : YOVIE MASRUR SETYADI IRAWAN      Madrasah : MTSS MIFTAHUL ULUM  
 NIS : 12123530019211060                      Kelas/Semester : VII A / Ganjil  
 NISN : 0081505602                                Tahun Pelajaran : 2021/2022

**CAPAIAN HASIL BELAJAR**  
 Kriteria Ketuntasan Minimal = 73 (x)

Mata Pelajaran	Pengetahuan (KI 3)		Keterampilan (KI 4)	
	Nilai	Predikat	Nilai	Predikat
<b>Kelompok A</b>				
1 Pendidikan Agama Islam				
A. Al Qur'an dan Hadis	82	B	82	B
B. Akidah Akhlak	89	B	85	B
C. Fiqih	81	C	83	B
D. Sejarah Kebudayaan Islam	94	B	93	B
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	85	B	85	B
3 Bahasa Indonesia	85	B	85	B
4 Bahasa Arab	82	B	82	B
5 Matematika	81	C	85	B
6 Ilmu Pengetahuan Alam	82	B	82	B
7 Ilmu Pengetahuan Sosial	82	B	82	B
8 Bahasa Inggris	84	B	82	B
<b>Kelompok B</b>				
1 Seni Budaya	82	B	82	B
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	85	B	85	B
3 Prakarya dan/atau Informatika	85	B	86	B
4 Muatan Lokal				
A. ASWAJA	88	B	86	B
B. BAHASA MADURA	82	B	82	B
<b>Jumlah</b>	<b>1339</b>		<b>1341</b>	

KKM	Predikat			
	D	C	B	A
73	0 - 72	73 - 81	82 - 91	92 - 100

Mengajar dan Mengawasi  
 Kepala Madrasah  
 MTSS MIFTAHUL ULUM  
 Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur

Pamekasan, 17 Desember 2021  
 Wali Kelas  
 Siti Mariyah, S.Ag  
 NIP.

**Gambar 4.3 Nilai Raport Siswa**

Observasi tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa hasil nilai raport siswa *broken home* yang nilainya rendah, sehingga guru mengetahui penyebab nilai siswa rendah, karena memang dalam kesehariannya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama teman sebaya. Jadi, siswa *broken home* ikut-ikutan teman sebaya yang perilakunya tidak baik sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa di sekolah rendah.<sup>77</sup>

<sup>76</sup> Observasi, (22 Oktober 2022 Jam 09.00 WIB di ruang Guru).

<sup>77</sup> Dokumentasi, (Ruang BK, 22 Oktober 2022).

Temuan penelitian mengenai faktor pendukung dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*”, adalah:

1. Sikap teman sebaya yang perhatian dan memberikan rasa kasih sayang sehingga siswa *broken home* lebih semangat.
2. Fasilitas lengkap dimanfaatkan dengan baik, misal: laptop dan handphone.
3. Finansial artinya uang digunakan dengan sebaik mungkin, misal: berbagi dan mentraktir siswa *broken home*.

Temuan penelitian mengenai faktor penghambat dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*”, adalah:

1. Sikap teman sebaya yang nakal, misal terlambat sekolah, bolos sekolah, merokok, berbicara saat jam pelajaran di kelas, siswa *broken home* ikut-ikutan berbuat hal yang sama.
2. Fasilitas lengkap tapi tidak dimanfaatkan dengan baik.
3. Finansial artinya uang tidak digunakan dengan sebaik mungkin, misal: membeli rokok dan sebagainya.

## **B. Pembahasan**

Penelitian mengenai studi fenomenologi pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan dengan berdasarkan hasil temuan penelitian dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, sebagai berikut:

## **1. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perkembangan Emosional Siswa “Broken Home” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan**

Teman sebaya disebut juga sahabat atau sejawat. Teman sebaya merupakan hubungan individu baik pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang kurang lebih sama sehingga cenderung berkelompok menimbulkan keakraban dan keeratan bersosialisasi. Selain itu, dengan adanya teman sebaya sebagai tempat untuk mempelajari hal-hal yang baru dan menanggapi berbagai emosi kemudian mengembangkannya agar anak bisa memahami dalam mengatur emosi dengan baik serta membangun kemandirian.

Hubungan teman sebaya memiliki makna yang penting bagi kehidupan seseorang karena dapat mempelajari prinsip keadilan dan kejujuran melalui kejadian pertentangan dengan teman sebaya sehingga dapat mengevaluasi apakah dirinya sendiri melakukan yang lebih baik, sama atau tidak baik dari yang dilakukan oleh teman sebaya lainnya. Jadi, mereka memanfaatkan teman sebaya untuk membandingkan dirinya, sehingga pembentukan harga diri dibentuk dari proses perbandingan sosial anak.<sup>78</sup>

Anak yang memang membutuhkan interaksi sosial di luar, tentunya tidak lagi puas bermain sendiri atau dengan saudara kandung di rumah saja. Dengan sifat yang serba ingin tahu, anak banyak meluangkan waktunya dengan teman sebaya dalam berbagai aktivitas. Aktivitas tersebut diantaranya bermain, mengobrol, bepergian bersama ke suatu tempat, saling bertukar pikiran dan bersosialisasi yang dapat dilakukan diluar rumah

---

<sup>78</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 230.

maupun di sekolah. Apalagi pada anak yang mengalami keluarga *broken home*, mereka akan mencari perhatian orang baru di sekitar seperti guru, teman sebaya dan lainnya karena kurangnya kasih sayang dari orang tua. Karena anak menghabiskan waktu lebih banyak dengan temannya, maka pengaruh dari teman sebaya terhadap sikap, minat dan perilaku anak lebih banyak daripada pengaruh dari keluarga.<sup>79</sup>

Teman sebaya berpengaruh positif merupakan suatu kondisi dimana adanya hubungan timbal balik antara teman sebaya dengan orang lainnya (siswa *broken home*) sehingga mengarah pada hal-hal yang lebih baik atau positif. Teman sebaya bisa disebut sebagai tempat kedua sesudah keluarga yang memandu seseorang menjadi perilaku yang baik hingga memberi sebuah peringatan dan masukan saat melakukan kesalahan yang pastinya membawa dampak positif.<sup>80</sup>

Sedangkan teman sebaya yang berpengaruh negatif adalah suatu kondisi dimana adanya hubungan timbal balik antara teman sebaya dengan orang lainnya (siswa *broken home*) sehingga mengarah pada hal-hal yang lebih buruk atau negatif. Siswa *broken home* yang umumnya kurang kasih sayang dan pengawasan dari orang tua sehingga mudah baginya mengikuti lingkungan yang tidak sehat sehingga berperilaku tidak baik seperti mulai mencoba untuk merokok, tawuran, mengkonsumsi minuman beralkohol dan tidak menaati aturan-aturan di masyarakat dan sebagainya.

---

<sup>79</sup> Zuhaida M., *Menjadi Teman Baik*, (Jakarta: Loka Aksara, 2010), 24.

<sup>80</sup> Sari Wardani Simarmata dan Fahmi Ilyas Karo Karo, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X SMK Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018", *Jurnal Ansiru PAI*, vol. 3, no. 1, (Januari-Juni 2018), 66.



Berdasarkan temuan penelitian pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa “*broken home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan yaitu; *pertama*, dampak positif teman sebaya: siswa *broken home* menjadi lebih tenang karena teman sebaya sebagai tempat bercerita, teman sebaya membantu siswa *broken home* ketika ada kesulitan, dan siswa *broken home* belajar mengendalikan emosi serta dari tindakan yang salah karena adanya teguran dan nasihat dari teman sebaya. *Kedua*, dampak negatif teman sebaya: siswa *broken home* menjadi lebih sedih karena ejekan dari teman sebaya dan siswa *broken home* cenderung meniru perilaku negatif dari teman sebaya, seperti: terlambat sekolah, bolos sekolah, merokok, tidak bisa menjaga rahasia teman, sering berkata kasar atau mengejek dan acuh tak acuh dan lain-lain.

Sesuai dengan bukunya Desmita mengungkapkan bahwa Kelly dan Hansen menuturkan enam fungsi positif dari teman sebaya yaitu pertama, mengontrol tindakan agresif, memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen, meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin, memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai serta meningkatkan harga diri. Dan dalam perkembangan remaja sebagian ahli teori lain menegaskan pengaruh negatif dari teman sebaya yaitu adanya penolakan dari sebagian teman sebaya menyebabkan perasaan kesepian. Bahkan teman sebaya bisa mengantarkan remaja pada obat-obatan terlarang, kenakalan, alkohol dan perilaku lainnya yang maladaptif sehingga budaya teman

sebaya remaja inilah suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai dan moral seseorang.<sup>81</sup>

## **2. Kondisi Emosional Siswa “*Broken Home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan**

Keluarga merupakan sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah yang tinggal satu tempat, memiliki peraturan yang harus ditaati secara bersama dan mampu mempengaruhi antar anggotanya serta memiliki tujuan dan program yang jelas. Keluarga sering dikatakan sebagai institusi terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami-istri, suami istri dan anak-anaknya, ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, yang di dalamnya terdapat hubungan-hubungan baik antar individu, hubungan otoritas, pembentukan karakter, pola pengasuhan anak, masuknya nilai-nilai masyarakat dan sebagainya.<sup>82</sup>

Kenyataannya, keluarga memang menjadi lembaga pendidikan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada lingkungan keluargalah, anak mengenal nilai moral atau norma kehidupan yang ada di sekitarnya yang diharapkan dapat menjadi dasar kepribadian dalam menghadapi kehidupan sosial hingga dewasa. Tetapi, fungsi orang tua tidak bisa dilaksanakan secara maksimal apabila mengalami *broken home*.

*Broken home* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak lengkap dan tidak harmonis

---

<sup>81</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 231-232.

<sup>82</sup> Safruddin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015),16.

dan sering mengalami pertengkaran sehingga mengalami perceraian, meninggalkan rumah dan tanpa hadirnya salah satu dari kedua orang tua (meninggal dunia) yang diakibatkan karena ekonomi yang tidak stabil, tidak dewasanya orang tua, kurangnya kecocokan, KDRT dan lain-lain.<sup>83</sup>

Situasi dalam keluarga yang tidak harmonis ini sangat berbeda dengan situasi keluarga yang harmonis. hal ini karena bisa berpengaruh terhadap perkembangan remaja serta masalah kepribadian baik dari fisik maupun psikis, seperti rendah diri, pesimis serta masalah lainnya. Dari semua penyebab *broken home* ini, secara langsung dapat menjadikan kondisi dan dampak psikologis yang tidak baik bagi anak. Dampak langsungnya yaitu perasaan kehilangan salah satu sosok orang tua yang setiap hari mereka bertemu sehingga rasa kasih sayang pun tidak lagi mereka rasakan. Bahkan anak mengalami gangguan kesehatan mental, misal stres, cemas dan depresi.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai kondisi emosional siswa *broken home* di MTs Miftahul Ulum Pagendingan yaitu terdapat perbedaan antara siswa *broken home* dengan siswa lainnya, diantaranya kondisi emosionalnya tidak stabil karena emosinya yang kadang berubah-ubah dalam kesehariannya seperti keseringan diam atau pendiam, memiliki emosi yang tinggi seperti keinginan yang harus dipenuhi dan sulit mendengarkan perkataan orang, cenderung menutup diri, bersikap tidak sopan atau nakal seperti sering bolos atau keluar sekolah tanpa keterangan, terlambat sekolah, berbicara saat guru menerangkan pelajaran di kelas, merokok, malas

---

<sup>83</sup> Ardila dan Nurviyanti Cholid, "Pengaruh *Broken Home* Terhadap Anak", 4.

mengerjakan tugas, dan kurang semangat dalam menjalani hidup terutama semangat belajar yang menurun.

Sesuai dengan bukunya Yuni Retnowati menyatakan bahwa pengaruh *broken home* terhadap perkembangan remaja di tinjau dari sisi emosi yaitu membuat anak menjadi pemurung atau pendiam, membuat anak haus perhatian dan kasih sayang sehingga menjadi agresif, menimbulkan ketidakstabilan emosi, cenderung tertutup dengan berbagai hal-hal yang dialaminya dan cenderung pesimis dengan hidupnya.<sup>84</sup>

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Teman Sebaya terhadap Perkembangan Emosional Siswa “*Broken Home*” di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan**

Bermain dengan teman sebaya merupakan hal terpenting yang tentunya dilakukan oleh semua anak. Apalagi bagi anak yang mengalami keluarga *broken home*, karena kurang kasih sayang dari orang tua pastinya akan mencari perhatian kepada orang-orang disekitar seperti guru, teman sebaya dan lain-lain. Jika ada anak yang tidak bisa bermain dengan teman sebaya maka anak tersebut menjadi pribadi yang tertutup sehingga berakibat pada perkembangan emosi anak. Perkembangan emosional adalah proses belajar seseorang dalam menyesuaikan diri dengan baik untuk memahami keadaan dan perasaan emosi ketika berinteraksi dengan orang-orang disekitar lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dan masyarakat sekitar.

---

<sup>84</sup> Yuni Retnowati, *Antara Broken Home dan Konsumerisme*, 54.

Hubungan teman sebaya pada masa remaja disebut sebagai hubungan persahabatan. Dimana mereka saling mendukung satu sama lain dan juga melibatkan pengetahuan, penghargaan dan afeksi.<sup>85</sup> Selain itu, remaja menganggap bahwa teman sebaya adalah tempat untuk belajar bebas dari ketergantungan kepada orang lain, berbagi pengalaman yang menyenangkan maupun menyedihkan, bertanggung jawab bahkan saling menyemangati untuk menjalani kehidupan ini. Tidak lepas dari itu, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dari pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan emosi siswa “*broken home*”.

a) Faktor pendukung

Situasi lingkungan teman sebaya yang memiliki peran dalam berlangsungnya proses perkembangan terutama sisi emosi siswa “*broken home*” sehingga mampu mengendalikan emosinya sendiri dan meyetarakan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan temuan penelitian faktor pendukung dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa *broken home* di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan yaitu *pertama*, sikap teman sebaya yang suka perhatian, memberikan rasa kasih sayang dan dukungan baik secara moril dan emosional sehingga siswa *broken home* lebih semangat dalam hal apapun, seperti semangat dalam belajar maupun mengerjakan tugas serta teman sebaya dijadikan sebagai contoh yang baik bagi dirinya sendiri. *Kedua*, fasilitas yang lengkap dari teman sebaya bisa dimanfaatkan dengan baik, misal: laptop, handphone dan

---

<sup>85</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 192.

lain-lain. *Ketiga*, finansial, artinya uang digunakan dengan sebaik mungkin, misal: berbagi dan mentraktir siswa *broken home*.

Hal ini diungkapkan oleh Ahmad Susanto yang menjelaskan bahwa pada masa remaja hubungan antar teman sebaya adalah hubungan persahabatan. Sahabat akan menyambut kehadiran sesamanya dan bersama-sama menunjukkan kesetiaan, bahkan bersikap altruisme. Selera mereka biasanya serupa dan mungkin saling bertemu dan mereka menikmati kegiatan-kegiatan yang mereka sukai. Mereka juga terlibat dalam perilaku saling membantu seperti tukar menukar cerita, nasihat dan saling membantu dalam kesulitan. Sahabat adalah orang yang memperlihatkan perilaku yang reflektif. Tetapi, bagi banyak orang, persahabatan sering kali tidak lebih kepercayaan bahwa seseorang tidak akan merugikan atau menyakiti mereka.<sup>86</sup>

#### b) Faktor Penghambat

Situasi yang tidak baik dari lingkungan teman sebaya membuat siswa "*broken home*" terpengaruh dalam proses perkembangannya terutama sisi emosi akan mengalami hambatan sehingga tidak mampu mengatur emosinya sendiri dan menyetarakan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan temuan penelitian faktor penghambat dari teman sebaya terhadap perkembangan emosional siswa "*broken home*" di MTs Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan yaitu *pertama*, sikap teman sebaya yang nakal, misal terlambat sekolah, bolos sekolah, merokok,

---

<sup>86</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 192.

berbicara saat guru menerangkan pelajaran dan malas belajar serta siswa *broken home* ikut-ikutan berbuat hal yang sama atau nakal. *Kedua*, fasilitas meskipun lengkap tapi tidak digunakan secara baik, mereka mengabaikan adanya fasilitas tersebut sehingga hanya sebagai pajangan dan barangnya menjadi sia-sia saja. *Ketiga*, finansial (keuangan), artinya uang tidak digunakan dengan sebaik mungkin, misal: membeli rokok dan lain-lain.

Hal ini diungkapkan oleh Zuhaida M. yang menyatakan bahwa apabila nilai-nilai yang dianut oleh kelompok teman sebaya tidak baik, maka dapat mendorong anggotanya untuk tumbuh ke arah yang negatif. Terkadang keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok membuat remaja berbuat hal-hal baru yang tidak pernah dilakukannya sehingga tidak bisa berpikir mana perilaku yang salah dan benar. Remaja cenderung melakukan hal negatif yang dilakukan oleh anggota kelompoknya seperti merokok, sering bolos sekolah dan lain-lain.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Zuhaida M., *Menjadi Teman Baik*, 25.